

PELATIHAN MOTIF DAN BENTUK PERKAKAS MODERN BAGI PENGRAJIN BATIK KAYU KREBET

Arianingsih¹, Laifa Rahmawati², Nindya Nuriswati³, Feby Permata Sari²

¹ Pendidikan kriya, Universitas Negeri Yogyakarta, Yogyakarta

² Pendidikan Ilmu Pegetahuan Alam, Universitas Negeri Yogyakarta, Yogyakarta

³ Managemen, Universitas Negeri Yogyakarta, Yogyakarta

E-mail: ¹⁾ arianingsih@uny.ac.id, ²⁾ laifa.rahmawati@uny.ac.id, ³⁾ lnindya.nl@uny.ac.id, ⁴⁾ febypermata.2021@student.uny.ac.id

Abstrak

Batik kayu merupakan warisan luhur bangsa Indonesia, namun batik kayu Kreet yang dihasilkan kurang berkembang dan tidak mengikuti tren perubahan selera konsumen. Oleh karena itu, tim pengabdian Universitas Negeri Yogyakarta melakukan pelatihan motif dan bentuk perkakas modern bagi pengrajin batik Kayu Kreet. Pengabdian ini menggunakan metode Participation action research (PAR) yang dilakukan di Joglo Semar Desa Wisata Kreet. Kegiatan ini diikuti oleh 30 peserta pelatihan. Tahapan pengabdian ini terdiri dari Observasi dan wawancara pendahuluan, sosialisasi, pelatihan dan penerapan teknologi, serta pendampingan dan evaluasi. Sedangkan kegiatan pelatihan di lapangan terdiri atas pembukaan, pemaparan materi, praktik membatik, tanya jawab, dan dokumentasi. Berdasarkan temuan di lapangan, peserta pelatihan antusias dalam mengikuti kegiatan pelatihan. Peserta pelatihan aktif dalam kegiatan diskusi maupun praktik membatik. Hal ini dikarenakan pengabdian memperkenalkan batik kayu yang fungsional serta adanya inovasi desain, motif, dan fungsi baru. Pada awalnya batik kayu yang dihasilkan hanya berbentuk motif batik tradisional diubah menjadi motif organis dan non organis (geometris) dengan perwarnaan monokromatik.

Abstract

Wooden batik is a noble heritage of the Indonesian nation, but Kreet wooden batik produced is less developed and does not follow the changing trends of consumer tastes. Therefore, the service team of Yogyakarta State University conducted training on modern motifs and tool forms for Kreet Wood batik craftsmen. This service uses the Participation action research (PAR) method which is carried out at Joglo Semar in Kreet Tourism Village. This activity was attended by 30 training participants. The stages of this service consist of preliminary observations and interviews, socialization, training and application of technology, as well as assistance and evaluation. While the training activities in the field consisted of opening, material presentation, batik practice, questions and answers, and documentation. Based on the findings in the field, the training participants were enthusiastic in participating in the training activities. The participants were active in discussion activities and batik practice. This is because the pengabdian introduced functional wooden batik as well as innovations in design, motifs, and new functions. Initially, the wooden batik produced was only in the form of traditional batik motifs, which were changed into organic and non-organic (geometric) motifs with monochromatic coloring.

Kata kunci: Batik kayu, bentuk perkakas modern, motif, pengrajin

1. PENDAHULUAN

Industri batik kayu merupakan bagian penting dari warisan budaya Indonesia yang kaya dan berharga. Batik kayu adalah kayu yang dibatik atau diwarnai dengan langkah-langkah mendesain motif, mencanting, mewarnai, dan ngelorot (Sidyawati et al., 2021). Batik Kayu, inovasi kreatif dari Krebet, Yogyakarta, telah muncul sejak tahun 1991 dan menjadi identitas, jati diri, dan kebanggaan bangsa Indonesia dibentuk oleh batik kayu. Di Krebet Pajangan, Bantul, praktik batik kayu telah menjadi bagian integral dari kehidupan masyarakat, menjadi mata pencaharian utama bagi sebagian besar penduduk setempat. Pada saat ini di Sentra Industri Kecil Menengah Krebet telah berdiri Koperasi Sidokaton yang beranggotakan 57 Anggota, yang diketuai oleh Bapak Yulianto (Subroto & Ruscitasari, 2022; Sujatmika et al., 2021). Oleh karena itu, Desa Krebet dianggap sebagai pusat kerajinan batik kayu.

Kayu yang digunakan adalah kayu sengon biasanya berasal dari Desa Krebet. Namun jika tidak ada, biasanya dicari dari daerah Bantul dan sekitarnya. Kayu sengon digunakan karena memiliki warna dasar putih yang mudah diwarnai (Sujatmika et al., 2021). Kerajinan batik kayu Desa Krebet membuat berbagai produk seperti wayang, topeng, tempat pensil, talenan, tempat tisu, gantungan kunci, gelang, kalung, dan sebagainya (Handayani et al., 2023). Untuk menjaga loyalitas konsumen terhadap produk yang mereka buat, para pengusaha di sana biasanya berkonsentrasi pada peningkatan kualitas dan desain produk. Selain itu, mereka mengharapkan bahwa produk yang sesuai dengan konsumen akan tetap memiliki kualitas konsumen, yang akan memungkinkan mereka untuk tetap kompetitif dengan produk pesaing (Subroto & Ruscitasari, 2022).

Berdasarkan temuan di lapangan ditemukan beberapa permasalahan diantaranya bentuk produk yang dihasilkan kurang berkembang dan tidak mengikuti tren perubahan selera konsumen. Selain itu, inovasi cenderung terbatas pada variasi pola, bentuk, dan warna sehingga kehilangan daya tariknya di pasar masyarakat lokal maupun luar negeri. Oleh karena itu, perlu dilakukan adanya pelatihan motif dan bentuk perkakas modern bagi pengrajin batik kayu krebet.

2. METODE PELAKSANAAN

Pengabdian ini dilakukan dengan melibatkan orang banyak atau yang disebut sebagai *Participation action research* (PAR). Pengabdian ini melibatkan pengrajin batik kayu dan mahasiswa Universitas Negeri Yogyakarta. Pengabdian ini dilakukan pada 23—24 September 2024 yang bertempat di Joglo Semar Desa Wisata Krebet mulai pukul 08.00 hingga pukul 16.00 WIB. Kegiatan ini diikuti oleh 30 peserta pelatihan yang terdiri atas pengrajin batik kayu Krebet. Adapun tahapan-tahapan dalam pelaksanaan pengabdian ini meliputi:

a. Observasi dan wawancara pendahuluan

Observasi dilakukan untuk melihat produk yang dibuat serta motif yang ditorehkan pada produk. Sedangkan wawancara bertujuan untuk memahami permasalahan yang ada pada pengrajin batik kayu Krebet. Wawancara pendahuluan dilakukan melalui zoom meeting pada bulan Maret 2024.

b. Sosialisasi

Sosialisasi dilakukan untuk berkoordinasi dengan mitra dan anggota terkait rencana program pengabdian yang akan dilakukan

c. Pelatihan dan Penerapan teknologi

Pelatihan dilakukan berdasarkan permasalahan yang ada serta melakukan penerapan teknologi yang digunakan berupa motif dan desain batik kayu. Kegiatan pelatihan meliputi pembukaan, penyampaian materi dan pengenalan teknologi, diskusi dan tanya jawab, praktik, dan dokumentasi.

d. Pendampingan dan evaluasi

Pendampingan dan evaluasi bertujuan untuk memantau progress dan kendala peserta dalam membuat batik kayu ke depan. Pendampingan ini dilakukan melalui *WhatsApp group*.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebelum pelatihan dimulai, pengabdian membutuhkan data terkait permasalahan yang ada pada pengrajin batik kayu Krebet. Berdasarkan wawancara pendahuluan, ditemukan masalah bahwa: bentuk produk yang dihasilkan kurang berkembang dan tidak mengikuti tren perubahan selera konsumen; inovasi cenderung terbatas pada variasi pola, bentuk, dan warna sehingga kehilangan daya tariknya di pasar masyarakat lokal maupun luar negeri; serta proses pembuatannya dilakukan secara manual dan tradisional. Sedangkan hasil observasi terkait produk yang dihasilkan dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Hasil observasi

Kegiatan pelatihan dilakukan secara luring di Joglo Semar Desa Wisata Krebet. Kegiatan ini diawali dengan pembukaan, dilanjutkan dengan penyampaian materi dan pengenalan teknologi, diskusi dan tanya jawab, praktik membatik, dan dokumentasi. Pelatihan ini bertujuan untuk menghasilkan berbagai motif dan bentuk perkakas modern yang fungsional serta memberi kesan bentuk minimalis dan modern, organis atau bahkan masih alami bagi pengrajin batik kayu Krebet.

Penyampaian materi disampaikan oleh ibu Arianingsih, S.Pd., M.A. Pemateri memaparkan bahwa diversifikasi produk dapat dilakukan dengan cara:

- a. Pelatihan diversifikasi bentuk dan fungsi baru produk batik kayu seperti pada Gambar 2.



Gambar 2. Contoh diversifikasi produk

- b. Pelatihan inovasi desain, motif, dan fungsi baru. Pada awalnya batik kayu yang dihasilkan hanya berbentuk motif batik tradisional diubah menjadi motif organis dan non organis (geometris) dengan perwarnaan monokromatik. Motif organis merupakan pola bunga yang umum dalam batik, menghiasi tekstil dengan lengkungan, warna, dan garis yang lebih longgar. Pada umumnya motif organis dapat berupa sungai, gelombang air, bunga, dan daun teratai. Sedangkan motif non organis (geometris) juga terinspirasi oleh bentuk lain yang dapat dilihat di sekitar kita. Motif ini dapat diubah menjadi desain yang indah pada batik (Bakar et al., 2021; Yulianto et al., 2020). Sedangkan teknik pewarnaan monokromatik

berarti warna yang dihasilkan dari gradasi warna terhadap warna gelap dan terang (Patiran et al., 2024). Contoh penerapan motif batik dapat dilihat pada Gambar 3.



Gambar 3. Contoh penerapan motif batik modern pada produk fungsional

Pemateri juga memaparkan pada proses produksi dilakukan dengan cara pelatihan batik dengan kombinasi teknik tulis, cap, dan Lukis. Pada proses pembuatan bayik kayu perlu dilakukan dengan beberapa cara, seperti:

- Pemilihan kayu yang berkualitas, seperti kayu jati atau kayu lain yang kuat dan tahan lama
- Pengolahan kayu dengan cara dibersihkan, dipotong, dan dibentuk sesuai dengan desain yang diinginkan
- Pembuatan motif dengan cara digambar pada permukaan batik kayu menggunakan alat seperti pensil atau alat gambar lainnya
- Permukaan kayu dilapisi dengan malam (lilin) pada area yang tidak ingin diwarnai, lalu dicelupkan atau diolesi dengan pewarna batik. Proses ini bisa dilakukan berulang untuk menghasilkan variasi warna.
- Setelah pewarnaan, kayu dikeringkan agar warna menempel dengan baik.
- Setelah kering, kayu dipoles untuk memberikan kilau dan melindungi motif batik.

Pada pelatihan ini juga menekankan pentingnya penggunaan brand produk dan packaging. Penerapan motif batik dapat di tuangkan pada bagian tertentu saja (*center of interest*), Motif batik yang digunakan menyesuaikan tema produk, serta dapat diberikansentuhan orisinalitas brand/ logo supaya produk lebih dikenal (meningkatkan branding).

Dengan packaging yang menarik, tentu akan memberikan nilai plus pada produk. Adapun keunggulan packaging diantaranya: 1) Melindungi produk sebelum sampai ke tangan konsumen, 2) Sebagai media promosi/media komunikasi tentang keunggulan produk, 3) Memudahkan mobilitas dan meningkatkan minat konsumen dengan tampilan yang menarik, 4) Mempermudah penyimpanan (*storage*), terlebih jika distribusi, produk dalam skala besar bahkan ke daerah yang jauh, 5) Sebagai salah satu bentuk identitas dan branding produk.

Setelah pemaparan materi selesai, kegiatan pengabdian dilanjutkan dengan praktik membatik pada barang-barang fungsional dan tanya jawab. Proses membatik pada barang fungsional dapat dilihat pada Gambar 4.



Gambar 4. Praktik membatik

Hasil akhir dari pelatihan ini menghasilkan produk yang fungsional seperti berikut.



Gambar 5. Produk hasil pelatihan

Berdasarkan rangkaian kegiatan pelatihan motif dan bentuk perkakas modern bagi pengrajin batik kayu Krebet, peserta antusias dalam mengikuti pelatihan. Hal ini dikarenakan adanya inovasi motif batik. Para peserta berharap dengan adanya inovasi produk fungsional dan motif akan menambah daya tarik konsumen.

4. KESIMPULAN

Hasil pelatihan ini menunjukkan bahwa peserta pelatihan mendapatkan pengetahuan baru tentang motif dan desain serta bentuk perkakas fungsional. Adanya pelatihan ini diharapkan dapat memberdayakan pengrajin batik kayu Krebet untuk terus berinovasi dan mengembangkan usaha batik kayu.

DAFTAR PUSTAKA

- Bakar, W. N. W., Awang, J., Ahmad, N. H., Hasbullah, M. S. M., & Zawawi, M. Z. M. (2021). Sarong Pelikat Pattern in Contemporary Batik Design: An Ethnomathematics Study. *Jurnal Penyelidikan Sains Sosial*, 4(13), 142–151.
- Handayani, T., Pardede, R. M., Guntoro, R., Rahmawaty, D., & Wardhana, K. A. (2023). Smartphone Photography Untuk Kerajinan Batik Kayu Desa Wisata Krebet Yogyakarta. *Jurnal Pedes-Pengabdian Bidang Desain*, 3(1), 203–210.
- Patiran, M. F., Hesti, W., & Ruci, N. (2024). Plexiglass Sebagai Media Menggambar Motif Batik Surabaya Oleh Siswa Kelas VII C SMPN 50 Surabaya. *Jurnal Seni Rupa*, 2(3), 15–26. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/va/article/view/61468>
- Sidyawati, L., Sayono, J., Anggriani, S. D., Nurfahrul, M., & Khakim, L. (2021). Pelatihan Pembuatan Dolanan Jadoel dan Infografis Filosofi Dolanan dengan Teknik Batik Kayu. *CARADDE: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(1), 603–612. <https://journal.ilinstitute.com/index.php/caradde>
- Subroto, M. R. S., & Ruscitasari, Z. (2022). Analisis Keuangan Usaha Kerajinan Batik Kayu dalam Memanfaatkan Teknologi Digital pada masa pademi covid-19 di Desa Krebet, Pajangan Bantul. *Jurnal Ilmu Manajemen*, 19(1), 30–38. <https://doi.org/10.21831/jim.v19i1.47923>
- Sujatmika, S., Kussujaniatun, S., & Hartati, A. S. (2021). Pelaksanaan Sosial Media Marketing Bagi Perajin Batik Kayu Sanggar Punokawan Di Desa Wisata Krebet. *Prosiding Seminar Nasional Ke 7 LPPM UPN "Veteran" Yogyakarta*, 469–478. <http://jurnal.upnyk.ac.id/index.php/prosidingLPPM/article/view/6201%0Ahttp://jurnal.upnyk.ac.id/index.php/prosidingLPPM/article/download/6201/4019>

Yulianto, R. E., Triyanto, & Rokhmat, N. (2020). Shape and Meaning of Banyumasan Batik Motif: A Study in The Context of Finding Cultural Identity. *Catharsis: Journal of Arts Education*, 9(2), 115–125. <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/catharsis>